

Isu-Isu, Teori Dan Penelitian Penduduk Lansia

Alfan Miko¹

Jurusan Sosiologi, Fisip Universitas Andalas

Abstrak :The government of Indonesia defines the aging population as people who are at the age of 60 years old and over. The number and percentage of aging population in West Sumatera increase year by year. As the result of increasing number and percentage of elderly, the population problems change. The new issue, that is becoming more important in the future, is the problems related to the aging population. One of them is health care of the elder. This article uses the sociology approach to understand the affect of these changes to elderly health care in contemporary Minangkabau society.

Key words:Aging, Family, Social change.

Latar Belakang

Di Indonesia, pengertian penduduk lanjut usia (lansia) merujuk kepada Pasal 1, UU No. 43 tahun 1998 tentang *Kesejahteraan Lanjut Usi* yang menyatakan lansia adalah penduduk yang telah berusia 60 tahun atau lebih². Undang-undang di atas merevisi UU No. 4 tahun 1965 tentang *Pemberi Bantuan Penghidupan Orang Jompo* yang merupakan tonggak awal perhatian pemerintah terhadap kehidupan penduduk lansia di Indonesia. Alasan perlu diterbitkannya undang-undang yang baru sebagai pengganti, disebabkan UU No. 4 tahun 1965 dinilai kurang sempurna dan mengandung permasalahan serta membuat ketentuan terbatas hanya pada jompo terlantar dan tidak mampu saja, belum mencakup semua lansia. Disamping itu, batas usia jompo itu 55 tahun, dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan usia harapan hidup, sehingga undang-undang itu

¹Dosen Sosiologi FISIP Universitas Andalas dan Kandidat Doktor Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

²Dirujuk dari laporan Departemen Sosial RI, Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat Bina Pelayanan Sosial Lanjut Usia, Jakarta 2004

tidak dapat digunakan sebagai dasar penetapan kebijakan program dan kegiatan pembinaan kesejahteraan lansia.

Selain batas kronologis usia, pengertian lansia dihubungkan pula dengan perubahan pada aspek fisik, aspek psikologis serta aspek sosial budaya. Atchley (1977) menyatakan lansia adalah sebuah konsep yang luas, tidak hanya meliputi terjadinya perubahan fisik pada tubuh setelah melewati kehidupan dewasa, tetapi juga meliputi perubahan psikologis dalam semangat atau ingatan dan dalam kemampuan mental serta perubahan sosial dalam hidupnya. Secara biologi penduduk lansia adalah penduduk yang menjalani proses penuaan terus menerus, ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik dan semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan dan sistem organ. Secara ekonomi, penduduk lansia dipandang sebagai beban daripada sebagai sumber daya. Dari aspek sosial, penduduk lansia merupakan suatu kelompok sosial sendiri dan juga telah beralihnya posisi sosial menjadi kakek dan nenek. Pendefinisian konsep lansia tidak semata-mata memperhatikan kronologis usia, tapi juga lingkaran hidup dari manusia (*circle of life*) yang sudah mencapai tahap tua. Disamping itu, konsep lansia berbeda dengan konsep orang jompo. Pengertian lansia lebih ditekankan kepada tua kronologis, yaitu didasarkan batas usia sedangkan konsep jompo lebih ditekankan kepada ketidakmampuan fisik meskipun masih ada yang berusia relatif muda.

Departemen Sosial (2008) membagi lansia dari aspek ekonomi dan aspek aktivitas menjadi dua kategori, yaitu lansia potensial dan lansia non potensial. Lansia potensial adalah lansia yang sudah berusia 60 tahun atau lebih namun tetap beraktifitas secara ekonomi dan hidupnya tidak tergantung dengan penduduk lainnya. Sedangkan lansia non-potensial tidak lagi mampu bekerja dan cenderung secara ekonomi tergantung, bahkan tidak mampu melayani dirinya sendiri. Lansia non potensial ini memenuhi persyaratan untuk disantuni di panti werdha jika keluarganya tidak mampu dan secara sosial terlantar. Panti Werdha atau Sasana Tresna Werdha yang dulu bernama Panti Jompo memiliki tugas pokok memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Athley (1977), proses penuaan muncul sebagai wilayah kajian penting karena dalam kasus tertentu telah menjadi masalah sosial disebabkan semakin meningkatnya jumlah lansia. Secara empirik, urbanisasi dan industrialisasi telah melahirkan perubahan-perubahan yang mengurangi posisi tradisional lansia. Dunia industri telah menciptakan kendala untuk adaptasi sosial menampung peningkatan jumlah lansia. Orang lanjut usia atau lansia dikalahkan oleh penduduk muda di pasar tenaga kerja. Sejak Perang Dunia II, masyarakat

telah mengurangi tempat bagi lansia, tenaga kerja lansia sering tidak diharapkan. Kajian-kajian tentang lansia ini pada akhirnya melahirkan disiplin ilmu baru yang dinamai gerontologi yang menghimpun kajian lansia dari aspek biologi, psikologi dan sosiologi (lihat Busse:1969, Athcley:1977). Kajian lansia dari aspek sosiologis bersumber dan merupakan implementasi teori, perspektif atau paradigma yang berkembang dalam disiplin ilmu sosiologi dalam memahami masalah lansia.

Teori Sosiologi dan Fenomena Lansia

Berbagai teori sosiologi telah digunakan memahami dan menjelaskan fenomena lansia. Victor (2005) telah menghimpun teori-teori tentang lansia dalam buku *The Social Context of Ageing* dan Parillo (2008) dalam buku *Encyclopedia of Social Problems* sebagai berikut;

Teori aktivitas (*activity theory*) menyatakan frekuensi yang tinggi dari lansia berinteraksi dalam masyarakatnya akan membawa kepuasan hidup, mengembangkan *self image* dan penyesuaian yang positif. Dengan tetap aktif menghindari kecenderungan isolasi, bisa gembira dan sehat. Aktivitas tersebut bisa berbagai bentuk dengan kerabat, tetangga, klub baik formal maupun informal. Mereka tetap memainkan peran yang bermakna dalam masyarakat. Teori aktivitas (*activity theory*) berasumsi bahwa moral dan kepuasan hidup dikaitkan dengan integrasi sosial dan keterlibatan yang tinggi dengan jaringan sosial. Semakin tinggi tingkat integrasi dan keterlibatan dalam jaringan sosial tingkat kepuasan hidup lansia akan lebih tinggi. Kehilangan peran seperti telah menjanda atau telah pensiun membutuhkan kompensasi untuk tetap memiliki aktivitas yang lain sehingga tetap didapatkannya kepuasan hidup dan terintegrasinya lansia dengan keluarga dan masyarakatnya. Kritik yang bisa disampaikan terhadap teori ini, aktivitas tersebut tergantung status sosial ekonomi, bagi lansia miskin bisa jadi mereka terkendala melakukan aktivitas.

Bertolak belakang dengan teori aktivitas, teori pengunduran diri (*disengagement theory*) mendefinisikan proses penuaan sebagai pemisahan kebersamaan (*mutual separation*) antara tua dan muda. Teori ini menyatakan bahwa keteraturan sosial menuntut kemajuan dan pertumbuhan dimana lansia akan merasa terlepas kalau secara sosial dan psikologis dirinya di devaluasi. Orang lanjut usia cenderung mencari isolasi apabila masyarakat tidak mendorong kelanjutan peran serta mereka. Lansia akan terlepas dari perannya, terbatasnya kontak sosial dan relasi sosial dan berkurangnya komitmen terhadap aturan dan nilai-nilai sosial.

Teori ini menekankan bahwa kemerdekaan diri dan faktor lain seperti kesehatan yang buruk atau kemiskinan akan mendorong lansia "terlepas" dari konteks sosialnya sehingga keterlibatannya sangat terbatas. Hal ini dilihat oleh

teori pengunduran diri sebagai hal yang bersifat fungsional dan saling menguntungkan serta akan mempermudah transfer mulus kekuasaan dari yang tua ke yang muda. Pensiunan adalah mekanisme pengalihan oleh perusahaan ke yang muda sekaligus mekanisme mendorong keseimbangan dalam masyarakat dan transisi kekuatan sosial antar generasi. Bagi individu lansia kondisi ini berarti terbebas dari tekanan sosial yang menghasilkan *stress* dan kompetisi. Bagi masyarakat berarti anggota masyarakat mengizinkan orang yang lebih muda mengambil alih sebagai individu yang lebih energik. Teori ini berguna menjelaskan mengapa lansia memilih lebih dini pensiun, bersenang-senang dan mengisolasi diri, namun dikritik menghindarkan isu marjinalisasi lansia.

Teori keberlanjutan (*continuity theory*) menyatakan menjadi lansia bagi seorang individu akan berusaha memelihara stabilitas dalam gaya hidup yang dia bangun selama bertahun-tahun. Individu akan memelihara gayanya sepanjang hidup dan penyesuaian muncul dari berbagai arah. Tidak sama dengan teori aktivitas yang menyatakan kehilangan peran seperti telah menjanda atau telah pensiun membutuhkan kompensasi untuk tetap memiliki aktivitas yang lain sehingga tetap didapatkannya kepuasan hidup. Menurut teori keberlanjutan kehilangan peran tidak butuh digantikan dengan yang lain karena lansia bisa menyesuaikan diri dari segala arah tersebut. Teori pengunduran diri (*disengagement theory*) dan teori aktivitas (*activity theory*) kurang melihat bagaimana lansia menyesuaikan diri untuk berubah dari kehilangan peran sosial.

Teori stratifikasi usia (*age stratification theory*) mengaitkan dengan adaptasi kelompok usia. Masyarakat sering dikonseptualisasikan sebagai stratifikasi atau dibagi ke dalam dimensi etnik, status, kelas sosial dan faktor-faktor ini digunakan untuk mengalokasikan peranan sosial. Teori stratifikasi usia menggunakan usia kronologis menggunakan variabel alokasi peran. Isu dasar teori ini adalah tentang makna dari usia dan posisi kelompok usia di dalam konteks pertukaran sosial. Transisi pengalaman individu atas kesukaran hidup karena definisi sosial usia ini serta mekanisme untuk alokasi peran di antara individu.

Teori modernisasi (*modernization theory*) mendeskripsikan posisi lansia memiliki respek dan wewenang yang baik dalam masyarakat pra industri. Tesis dasar teori modernisasi bahwa masyarakat berpindah dari *rural* ke *urban* (industrial), posisi orang tua serta keluarga luas digantikan keluarga nuklir sebagai unit utama masyarakat dan mengisolasi lansia dari keluarga dan masyarakat. Merujuk Cowgill dan Holmes (1972) parameter modernisasi dilihat dari peningkatan teknologi kesehatan, penerapan iptek, urbanisasi dan pendidikan massal. Pendekatan teori modernisasi, termasuk juga teori stratifikasi usia, teori keberlanjutan, teori aktivitas dan teori pengunduran diri, semuanya dikembangkan dari premis struktural fungsional.

Teori struktural fungsional merupakan teori tingkat makro yang dikaitkan dengan analisis elemen masyarakat (institusi atau struktur sosial) dengan maksud melihat bagaimana masyarakat memelihara dan mengembangkannya. Ibarat tubuh manusia, bagaimana organ bekerja, bagaimana organ saling berhubungan dan bagaimana hubungan tubuh secara keseluruhan. Fungsionalis mengadopsi pendekatan yang sama untuk memahami tentang masyarakat dan berhubungan dengan identifikasi fungsi-fungsi elemen sosial khusus yang mengisi masyarakat. Keteraturan sosial dipelihara oleh keberadaan norma yang *powerfull* yang di internalisasi melalui sosialisasi dan kontrol sosial.

Teori peranan sosial (*social role theory*) berasumsi bahwa keberadaan seperangkat aturan, regulasi dan peran di zaman industrial akan berubah dalam sejumlah peranan sosial dan bagaimana individu melakukan itu. Peranan sosial dibedakan kedalam peranan yang menekankan perbedaan kualitas. Ada peranan sebagai pekerja dan ada juga berhubungan dengan emosi seperti peranan suami dan isteri. Peranan sosial berbeda dari ganjaran yang ditawarkan; seperti uang, prestise, status, dukungan emosional dan kepuasan. Peranan juga dievaluasi menurut nilai yang berada ditengah masyarakat, seperti pensiunan sebagai sesuatu askriptif di tengah masyarakat.

Selain teori-teori yang lebih dekat kepada fungsional struktural, ada juga teori yang lebih melihat peran individu atau yang lebih bersifat mikro termasuk ke dalam teori interpretif (*intrepretive theory of aging*). Teori yang masuk dalam premis ini adalah teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) dan teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism theory*). Teori inteksionisme simbolik (*symbolic interactionism theory*) konsentrasi atas sifat relasi individu dalam masyarakat. Hubungan resiprosikal individu dengan lingkungan sosialnya dalam interaksi sosial yang berbentuk simbol yang perlu dimaknai di dalam proses interaksi. Lansia seperti aktor lainnya membangun realitas sosialnya sendiri melalui proses interaksi tersebut. Perspektif ini melihat proses penuaan sebagai proses dinamis yang bertanggungjawab terhadap konteks normatif dan struktural serta kapasitas individu dan persepsinya.

Teori pertukaran (*exchange theory*) menanyakan mengapa individu berperilaku dalam situasi yang khusus? Teori ini menyatakan individu memilih interaksi yang memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Individu akan menggunakan pengalaman masa lalu memprediksi pertukaran ke depan. Interaksi hanya akan berlanjut apabila mereka beruntung. Kekuasaan berpengaruh terhadap ketidakseimbangan pertukaran. Dalam melihat interaksi antara lansia dan masyarakat harus dipertahankan bentuk interaksi yang saling menguntungkan. Untuk melestarikan hubungan itu, keuntungan yang diperoleh harus lebih besar daripada kerugiannya sehingga kesinambungan upaya tersebut

tetap terjamin. Berdasarkan teori ini, hubungan antara lansia dan masyarakat selalu dipengaruhi kekuatan-kekuatan ekonomi, politik dan sosial. Permasalahan lansia akan terjadi kalau kekuatan ini melemah dan kurang tanggap terhadap kondisi lansia.

Selain perspektif fungsional dan interpretif, juga terdapat perspektif konflik yang melihat persoalan lansia ini. Premis utamanya masyarakat selalu dalam keadaan berkonflik yang oleh Marx dinyatakan bersumber dari ekonomi yang dikembangkan oleh Neo Marxis melihat terjadinya ketidakseimbangan ekonomi dalam masyarakat. Sedangkan bagi Weber dan Neo Weberian, konflik tersebut bersumber dari ekonomi, status sosial dan ideologi. Lansia masuk ke dalam arus konflik yang selalu berlangsung ditengah masyarakat.

Teori-teori lainnya melihat masalah lanjut usia dikaitkan dengan struktur masyarakatnya. Satu diantaranya menyatakan bahwa status lanjut usia adalah tinggi dalam masyarakat yang bergerak lamban dan cenderung berkurang pada masyarakat yang tinggi dinamika perkembangannya. Ada teori yang menyatakan bahwa status lanjut usia dihubungkan dengan proporsi mereka dalam kependudukan. Semakin sedikit jumlahnya, mereka akan lebih dihargai dan akan berkurang nilai dan statusnya jika proporsinya tinggi. Ada pula teori yang menghubungkan status dan prestise lanjut usia dengan penampilan fisik (*physical performance*). Jika lanjut usia masih mampu berperan secara fisik maka status dan prestisenya tinggi dalam masyarakatnya (Busse: 1980).

Teori-teori sosial di atas, dan berbagai teori-teori lainnya yang masuk ke dalam rumpun ilmu-ilmu sosial, terutama sosiologi, digunakan dan lahir dari memahami fenomena masyarakat barat yang relatif telah maju dibanding negara-negara di Asean, khususnya Indonesia. Namun demikian, teori-teori di atas bisa saja digunakan untuk memahami realitas penduduk lansia yang ada di Indonesia. Justru hal itu bisa memperkaya pemahaman terhadap masalah lansia dan mempertajam kemampuan teori menganalisis realitas sosial dari masyarakat yang berbeda. Di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang masih rendah, permasalahan lansianya tentu akan berbeda dengan negara-negara maju atau negara yang kuat secara ekonomi, seperti Amerika Serikat, Jepang dan Singapura. Masalah lansia di Indonesia secara ringkas dijabarkan di bawah ini.

Masalah Lansia di Indonesia

Menurut data yang diterbitkan BPS tahun 2011, Indonesia menghadapi konsekuensi sosial ekonomi yang besar akibat ledakan jumlah penduduk yang saat ini mencapai 238 juta orang. Berdasarkan hasil sensus 2010, penduduk Indonesia bertambah 32,5 juta dan rata-rata pertumbuhan 1,49 %. Apabila laju

pertambahan penduduk masih tetap 1,49 % maka diprediksi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2045 menjadi sekitar 450 juta jiwa. Kondisi kependudukan yang seperti itu, dkuatirkan akan memberi pengaruh terhadap dinamika pembangunan yang sedang berjalan dan yang akan direncanakan di masa depan. Jumlah penduduk yang besar dan berkualitas dapat menjadi potensi penggerak ekonomi, namun jika tidak, jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban pembangunan.

Dari berbagai masalah kependudukan di masa depan itu, salah satu yang perlu mendapatkan perhatian lebih serius adalah pertumbuhan penduduk lanjut usia (lansia). Pertumbuhan penduduk lansia yang cepat dibandingkan golongan usia penduduk lainnya di Indonesia dihubungkan dengan semakin meningkatnya umur harapan hidup (UHH) penduduk Indonesia, akibat semakin membaiknya pelayanan di bidang kesehatan. Semakin meningkatnya umur harapan hidup, akan meningkatkan pula jumlah penduduk lansia. Jumlah penduduk lansia yang semakin meningkat diasumsikan akan mempertinggi rasio ketergantungan penduduk lansia. Sementara itu, negara belum mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang layak untuk penduduk yang terlantar.

Berpijak pada data yang dikeluarkan oleh BPS dan merujuk ukuran yang diterbitkan *world health organization* (WHO), sejak tahun 2000 penduduk Indonesia sudah tergolong berstruktur tua (*ageing structured population*), dimana jumlah penduduk lansia telah melebihi jumlah 7 % dari total penduduk keseluruhan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1. Perkembangan Data Lanjut Usia di Indonesia

Tahun	UHH (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase
2020	71,1	28.822.879	11,34 %
2010	67,4	23.992.552	9,77 %
2004	68,0	16.553.311	7,16 %
2000	64,5	14.439.967	7,18 %
1995	63,66	13.298.588	6,83 %
1990	59,8	12.778.121	6,29 %
1980	52,2	7.998.543	5,45 %

Sumber: BPS 2010

Menurut Chen A Ju dan Gavin Jones (1990), orang lanjut usia akan menjadi masalah kependudukan bila proporsi penduduk yang berusia di atas 60 tahun

sudah melebihi 15% (lima belas persen) dari jumlah penduduk keseluruhan. Komposisi struktur usia penduduk seperti ini dinilai akan membebani pembangunan, dimana kebutuhan primer dan sekunder mereka sangat tergantung pada hasil yang didapatkan penduduk yang produktif, atau penduduk usia kerja. Artinya, sebagian penduduk lansia berharap mendapatkan jaminan sosial dari keluarganya.

Menurut Mundiharno (Kompas, 4 Mei 1994) dibandingkan dengan beberapa negara lainnya, persentase jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 1990 masih rendah, hanya 5,5 % dari total penduduk dibanding Jepang 17,2%, Singapura 8,7 %, Hongkong 12,9 %) dan Korea Selatan 7,5 %. Namun demikian jumlah absolut lansia di Indonesia ternyata jauh lebih besar yaitu 9,9 juta jiwa dibandingkan Korea Selatan sebanyak 3,2 juta jiwa, Singapura 240 ribu jiwa dan Hongkong sebanyak 750 ribu jiwa. Proporsi lansia di atas sejalan dengan data kependudukan yang ada saat ini. Widiatmoko (2012) dalam penelitiannya merujuk perubahan proporsi lansia di wilayah Asia Tenggara seperti tertera pada tabel di bawah ini;

**Tabel 2. Perubahan Proporsi Orang Lanjut Usia (Usia 60 tahun keatas)
Di Wilayah Asia Tenggara 1950 – 2050**

No	Negara	Tahun (%)				
		1950	1975	2000	2025	2050
1.	Indonesia	6,2	5,4	7,2	12,8	22,3
2.	Malaysia	7,3	5,6	6,6	13,4	20,6
3.	Philipines	5,5	4,9	5,5	10,4	19,5
4.	Singapore	3,7	6,7	10,6	30,0	35,0
5.	Thailand	5,0	5,0	8,1	17,1	27,1
6.	Vietnam	7,0	7,5	12,6	12,6	23,5

Sumber: *World Population Ageing 1950 – 2050*(UNPublication, scles no E.02.XIII.3 2000)

Dari tabel di atas terlihat bahwa persentase jumlah penduduk lansia cenderung meningkat tajam. Pada tahun 2050, di prediksi seperempat penduduk Indonesia adalah golongan penduduk lansia. Mengingat penduduk Indonesia merupakan 4 (empat) besar di dunia, maka jumlah penduduk lansia di Indonesia secara absolut paling banyak di kawasan Asia Tenggara. Prihastuti (2011) menyatakan, apabila tren penduduk masa depan mengikuti tren penduduk masa kini dan diwaktu yang lalu, maka diperkirakan secara kuantitas akan terjadi

peningkatan jumlah penduduk lanjut usia di masa depan yang signifikan. Pertumbuhan penduduk lansia tertinggi dialami pada periode 2015-2020.

Pertumbuhan jumlah penduduk lansia yang relatif cepat tentunya menuntut perhatian makin serius dengan perencanaan dan program yang berorientasi terhadap kesejahteraan lansia. Selama ini, perhatian terhadap jaminan sosial di negara-negara berkembang dalam keluarga dan masyarakat sering terabaikan, termasuk di Indonesia. Pengabaian tersebut antara lain disebabkan tingkat kemiskinan yang masih tinggi di berbagai kelompok masyarakat, sehingga kurang memungkinkan untuk memberi perhatian yang serius terhadap jaminan dan pelayanan sosial (Shinta, 1991). Di Indonesia sejak tahun 2000-an, perhatian ini telah dituangkan ke dalam komitmen nasional terhadap kesejahteraan lansia berbentuk penerbitan undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan menteri serta rencana aksi nasional yang berisikan aturan-aturan, strategi dan program pemberdayaan lansia (Depsos:2008).

Di ranah akademik studi-studi atau penelitian tentang lansia yang berkaitan dengan aspek sosial budaya masih terbatas dan belum berkembang pesat. Hal ini bisa jadi disebabkan anggapan masalah lansia lebih berfokus di ranah fisik dan psikis, ketimbang di ranah sosial. Sebagai individu, penduduk lansia adalah anggota masyarakatnya yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi dan menghadapi berbagai masalah. Masyarakat dimana ia hidup merupakan struktur sosial yang senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang menuntut para lansia mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian. Para lansia yang kurang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan cenderung akan mengalami masalah sosial. Oleh karena itu, kajian-kajian aspek sosiologis lansia menjadi lahan yang masih terbuka luas untuk diteliti.

Penelitian tentang Lansia di Indonesia

Dari penelusuran yang dilakukan di berbagai perpustakaan terhadap aktivitas penelitian tentang lansia yang dilakukan oleh ilmuwan sosial, jumlah yang ditemukan masih terbatas, terutama yang menyoroti aspek sosial dari kehidupan lansia. Sebagian besar studi-studi lansia, lebih banyak menyoroti aspek kesehatan dan aspek psikologis. Penelitian sosial yang teridentifikasi antara lain, Penelitian yang dilakukan Miko (1996) tentang *Wanita Lanjut Usia dalam Masyarakat Minangkabau yang Berubah: Studi di daerah Kota, Semi Kota dan Pedesaan* berangkat dari permasalahan memahami kondisi sosioekonomi orang lanjut usia di tiga titik penelitian; daerah kota, semi kota dan pedesaan. Apakah ada perbedaan yang signifikan kehidupan lansia di tiga wilayah yang berbeda itu. Penelitian yang dilakukan oleh Afrida (1998) tentang *Reinterpretasi Tanggung Jawab Sosial Terhadap Orang Tua dan Mamak Dalam Masyarakat Minangkabau* berangkat

dari permasalahan adanya dugaan telah terjadi berbagai pergeseran dalam masyarakat dan budaya Minangkabau.

Penelitian yang dilakukan Indrizal (2002) tentang *Problem of Elderly Without Children : A Case Study of The Matrilineal Minangkabau, West Sumatra* permasalahan utamanya mencari jawaban bagaimana kondisi orang lanjut usia yang tidak memiliki anak sama sekali. Penelitian Marianti (1997) tentang *In the Absence of Family Support: Cases of Childless Widows in Urban Neighbourhoods of East Java* juga mengangkat isu lansia yang tidak memiliki anak di masa tua, difokuskan untuk meneliti para janda di Kota Malang, Jawa Timur. Butterfill (2000) meneliti tentang *Adoption, Patronage and Charity: Arrangement for the Elderly Without Children in East Java* juga dilakukan di Kota Malang mengumpulkan data tentang rumah tangga yang tidak memiliki anak sama sekali, baik tidak pernah dilahirkan maupun yang pernah lahir tetapi meninggal dunia. Ia juga memetakan adanya keluarga mengadopsi atau mengangkat anak untuk mengatasi ketiadaan anak yang dimiliki dalam kaitannya dengan persiapan atau rencana di masa tua. Penelitian Edi Indrizal, Marianti dan Schroder-Butterfill merupakan bagian dari payung penelitian yang diorganisasikan oleh Philip Kreager dari Oxford University yang bertemakan *Ageing Without Children* yang dilakukan di beberapa negara Eropa dan Asia. Rangkuman penelitian tersebut telah dibukukan dengan judul yang sama dengan tema penelitian.

Keasberry (2002) meneliti tentang *Elder Care, Old Age Security and Social Change in Rural Yogyakarta* memaparkan signifikansi kondisi kehidupan lansia yang dihubungkan dengan perawatan yang diperolehnya dan rasa aman di masa tua berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi. Isu utama penelitian ini adalah sejauhmana perubahan sosial mempengaruhi kehidupan orang lanjut usia dan apa keterkaitannya dengan perawatan dan dukungan serta jaminan bagi lansia. Widiatmoko (2012) meneliti tentang *Koordinasi antar Instansi Pemerintah dalam Pelayanan Kesejahteraan Lanjut Usia di Propinsi Jawa Barat* memfokuskan penelitiannya kepada isu pelayanan lansia dihubungkan dengan fungsi dan koordinasi lembaga-lembaga yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk itu. Untuk memudahkan membaca penelitian-penelitian tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel Penelitian Tentang Lansia

Nama Peneliti dan Judul penelitian	Isu Penelitian	Metode/Tipe Penelitian	Lokasi Penelitian
AlfanMiko (1996) tentang <i>Wanita Lanjut Usia dalam Masyarakat Minangkabau yang Berubah: Studi di</i>	Memetakan kondisi obyektif wanita lansia di tiga karakter	Deskriptif eksplanatif	Padang, Tilatang Kamang Padang Luar

<i>daerah Kota, Semi Kota dan Pedesaan</i>	wilayah berbeda		Sumatera Barat
Afrida (1998) dengan judul <i>Reinterpretasi Tanggung Jawab Sosial Terhadap Orang Tua dan Mamak dalam Masyarakat Minangkabau</i>	dugaan terjadinya pergeseran dalam masyarakat budaya Minangkabau	deskriptif eksploratif	Nagari Sicincin Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat
Indrizal (2002) yang berjudul <i>Problem of Elderly Without Children : A Case Study of The Matrilineal Minangkabau, West Sumatra</i>	Bagaimana kehidupan lansia yang tidak memiliki anak di usia tuanya	Kualitatif	Nagari RaoRao Kab. Tanah Datar Sumatera Barat
Marianti (1999) mengenai <i>In the Absence of Family Support: Cases of Childless Widows in Urban Neighbourhoods of East Java</i>	isu lansia tidak memiliki anak di masa tua, difokus kan utk meneliti para janda	Deskriptif	Kota Malang Jawa Timur
Schroder-Butterfill (2000) tentang <i>Adoption, Patronage and Charity: Arrangement for the Elderly Without Children in East Java</i>	mengumpulkan data rumah tangga yang tidak memiliki anak sama sekali dan adopsi	Deskriptif	Kota Malang Jawa Timur
Keasberry (2002) tentang <i>Elder Care, Old Age Security and Social Change in Rural Yogyakarta</i>	signifikansi kondisi kehidupan lansia dihubungkan dengan perawatan diperoleh dan rasa aman di masa tua berkaitan perubahan sosial yang terjadi	Deskriptif Eksploratif	Jogjakarta
Widiatmoko (2012) yang berjudul <i>Koordinasi antar</i>	pelayanan lansia dihubungkan	Kualitatif	Kota Bandung Jawa Barat

<i>Instansi Pemerintah dalam Pelayanan Kesejahteraan Lanjut Usia di Prop Jawa Barat</i>	dengan fungsi dan koordinasi lembaga-lembaga		
Marwanti (1997) yang melihat <i>Kondisi Kehidupan Lanjut Usia di Dalam Panti (Studi Kasus Lanjut Usia di Panti Werdha "Karitas" dan "Nazareth" Bandung)</i>	Memetakan pola kehidupan orang lansia di panti berkaitan relasinya dengan pihak lain.	Kualitatif Deskriptif	Kota Bandung Jawa Barat
Sutia Putri (1998) tentang <i>Kebutuhan Lanjut Usia di DKI Jakarta</i>	apa kebutuhan primer & sekunder lansia, bagaimana pelayanan yang diselenggarakan bagi lansia	Deskriptif	Jakarta
Suriadi (1999) mengenai <i>Preferensi Tempat Tinggal pada Masa Lanjut Usia (Studi Pola Pelayanan dan Perawatan pada Masa Lanjut Usia di Kota Medan)</i>	peningkatan penduduk lansia suatu saat potensial melahirkan masalah baru	Kuantitatif	Kota Medan Sumatera Utara

Beberapa penelitian yang dideskripsikan di atas memiliki isu-isu yang bervariasi, metode penelitian yang berbeda dan lokasi penelitian yang berbeda. Diharapkan dengan menampilkan contoh-contoh penelitian tersebut bisa menginspirasi ilmuwan sosial lainnya untuk mengembangkan dan memperluas lebih jauh penelitian tentang lansia ini dari berbagai perspektif keilmuan seperti politik, hukum, ekonomi, antropologi dan sosiologi sendiri.

Penutup

Masyarakat Minangkabau adalah sebutan untuk sebuah suku bangsa yang mendiami atau berasal dari sebagian besar wilayah Propinsi Sumatera Barat. Namun sebaran pemangku kebudayaannya jauh melampaui batas administratif bahkan sampai melintasi batas negara sampai ke Semenanjung Malaya. Masyarakat Minangkabau yang dikenal menganut sistem matrilineal dan sistem kekerabatan luas (*extended family*) telah mengalami perubahan pola penyantunan lansia yang semula dilakukan oleh keluarga luas, kini ada yang telah beralih disantuni di panti werdha. Jumlah lansia yang disantuni di panti jumlahnya

sangat kecil disebabkan daya tampung panti sangat terbatas, namun bukan tidak mungkin ada lansia yang juga terlantar meski berada ditengah-tengah keluarganya. Data yang tersedia di Dinas Sosial Propinsi Sumatera Barat tahun 2010 menyatakan jumlah lansia dengan kategori terlantar di Propinsi Sumatera Barat berjumlah 47.058 tersebar pada 19 kabupaten dan kota. Pengertian terlantar disini adalah kurang mendapatkan perhatian dan pelayanan yang layak ditengah keluarganya. Bukan tidak mungkin pula lansia laki-laki memiliki nasib yang berbeda dibandingkan lansia perempuan dalam sistem sosial budaya Masyarakat Minangkabau mengingat adat Minangkabau lebih memproteksi kaum perempuan ketimbang laki melalui pemilikan dan penguasaan harta pusaka kaum.

Selain adanya *gap* antara konsepsi ideal budaya dengan kenyataan faktual yang mengantarkan lansia disantuni di panti werdha, peran panti sebagai lembaga alternatif untuk menyantuni lansia terlantar tidak bisa diabaikan. Bisa jadi panti berperan sebagai *agency* yang berfungsi sebagai faktor penarik (*pull factor*), di samping perubahan dalam hubungan dalam kekerabatan sebagai faktor pendorong (*push factor*) sebagai konsekuensi perubahan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, perubahan pola penyantunan terhadap lansia ini bisa dilihat dari tiga sisi: individu lansia, peran panti dan kondisi obyektif keluarga. Individu lansia untuk memahami apakah disantuni di panti merupakan pilihan yang sadar atau tidak dan motivasi-motivasi yang dimiliki, peran panti yang dinamis sebagai *pull factor* dan juga kemungkinan terjadinya perubahan sosial di tengah keluarga sebagai *push factor*.

Berkaitan dengan hal di atas, pertanyaan yang bisa diajukan adalah apa alasan/penyebab lansia disantuni di panti werdhadan apakah ada perbedaan penyebab antara lansia laki-laki dengan lansia perempuan dan motivasi apa yang mendukung tindakan lansia memilih disantuni di panti ? Bagaimana bentuk perubahan sosial yang berlangsung dalam keluarga lansia yang disantuni tersebut yang diduga telah mengantarkan mereka disantuni di panti?

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang masyarakat Minangkabau salah satunya mengaitkan isu perubahan sosial dengan perubahan dalam hubungan kekerabatan akibat terpecahnya tanah-tanah milik komunal menjadi milik individu. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan antara lain mengaitkan tradisi merantau sebagai faktor penyebab terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Minangkabau (Kato: 1977, Naim:1999, Sairin: 2002). Tradisi merantau juga menyebabkan tumbuhnya ekonomi alternatif di luar sektor agraris sekaligus menjadikan semakin kuatnya peran ayah dalam rumah tangga inti matrilineal (Maretin: 1961). Perubahan sosial juga dihubungkan dengan terjadinya monetisasi di bidang pertanian yang semula berorientasi lokal bergeser ke komoditas ekspor (Khan : 1975, Beckmann: 1979). Tanah ulayat sebagai salah

satu perekat utama sistem kekerabatan luas juga telah mulai mengalami fragmentasi di daerah perkotaan sebagai dampak perkembangan kota (Evers: 1985, Azwar: 2005) dan mengalami privatisasi akibat munculnya politik administrasi pertanahan serta untuk melayani kepentingan bisnis berskala besar (Hermayulis: 1999, Monika: Erwin: 2006, Afrizal: 2007).

Penelitian-penelitian tersebut menyatakan perubahan sosial yang terjadi mendorong munculnya nuklirisasi keluarga luas matrilineal Minangkabau meskipun sebagian besar sepekat perubahan itu tidak menyentuh atau mengubah inti dasar sistem matrilineal itu sendiri. Penelitian itu memunculkan kritik dari peneliti lainnya, antara lain yang menyatakan tidak setuju sistem ekonomi kapitalis dianggap mendorong hancurnya sistem kekerabatan matrilineal. Sistem matrilineal memiliki kelenturan untuk melakukan modifikasi-modifikasi. Terjadi kerancuan menggunakan konsep kekerabatan (*kinship*) dan konsep rumah tangga (*household*), akibatnya proses nuklirisasi keluarga dianggap sebagai bukti terjadinya proses disintegrasi kekerabatan (Afrizal:1997).

Daftar Pustaka

- Afrida.1998."Reinterpretasi Tanggung Jawab Sosial Terhadap Orang Tua dan Mamak dalam Masyarakat Minangkabau". Jogjakarta: Thesis S2 Universitas Gadjah Mada
- Afrizal 1996 "A Study of Matrilineal Kin Relations in Contemporary Minangkabau Society of West Sumatera". Tesis MA Tasmania University
- _____ "Ikatan Kekerabatan Sebagai Sebuah Jaringan Sosial Ekonomi". *Jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya* No 3-4, 1997. Padang: PSPPSB Universitas Andalas hal 1-15
- Atchley.1977. *The Social Forces in Later Life*. California: Wadsworth Publishing
- Busse, Edwald W. 1969 "Theories of Aging". Dalam Busse (ed) *Behavior and Adaption in Late Life*. Boston: L. Brown Com.
- Chen Ai Ju & Gavin Jones (ed),1990,*Ageing in Asean: Its Socioeconomic Consequencies*. Singapura: ISEAS

- Cowgill, Donal O, 1980. "The Aging of Population". In Jill & Quadagno (ed) *Aging, the Individual and Society*. New York: St Martin Press
- Depsos (2003), *Pedoman Umum Program Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial*, Jakarta: Depsos RI
- Depsos (2008), *Kebijakan dan Program Pelayanan dan Perlindungan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*, Jakarta: Depsos RI
- Evers, H.D. 1985. *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Malaysia dan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Erwin. 2006. *Tanah Komunal: Memudarnya Solidaritas Sosial pada Masyarakat Minangkabau*. Padang : Andalas University Press
- Goode, William J. 1993. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta; Bharata
- Hermayulis. 1999. " Penerapan Hukum Pertanahan dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Kekerabatan pada Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau di Sumatera Barat". Disertasi Universitas Indonesia
- Indrizal, Edi. 2002. "Problems of Elderly without Children : A Case Study of The Matrilineal Minangkabau, West Sumatra, dalam Philip Kreager (Ed). *Ageing Without Children*. 2004. New York: Berghhan Books
- Kato, Tsuyoshi. 1977 "Social Change in a Centrifugal Society: Minangkabau of WestSumatera". Cornell University.
- Keasberry, Iris N 2002 "Elder Care, Old Age Security and Social Change in Rural Yogyakarta". PhD Thesis Wageningen University
- Maretin, JV "Dissapereance of Matriclan Survivals in Minangkabau Family and Marriage Relations' Bijragen tot de taal, Land en Volkenkunde, Vol 117, 1961, hal 168-195
- Marianti, Ruly. 1999. "In the Absence of Family Support: Cases of Childless Widows in Urban Neighbourhoods of East Java", dalam Philip Kreager (Ed). *Ageing Without Children*. 2004. New York: Berghhan Books
- Marwanti.T.M.1997. "Kondisi Kehidupan Lanjut Usia di Dalam Panti (Studi Kasus Lanjut Usia di Panti Werdha "Karitas" dan "Nazareth" Bandung. UI: Thesis

- Mason, Karen Oppenheim 1991 " Family Change and Support of the Elderly in Asia". *Asian Population Studies Series* 18: 96-122
- Miko, Alfian.1987."Panti Jompo Sebagai Fenomena Sosial Baru di Minangkabau: Studi Kasus Sasana Tresna Werdha Sabai Nan Aluih". Skripsi S1 Universitas Andalas
- _____1996 " Wanita Lanjut Usia dalam Masyarakat Minangkabau yang Berubah. Jakarta; Tesis S2 Universitas Indonesia
- Monika, Silvana, 2005" Pelaksanaan Pendaftaran Tanah Ulayat "Ganggam Bauntuak" di Sumatera Barat: Studi Kasus Kota Payakumbuh. Tesis Universitas Indonesia
- Naim,Mochtar.1979. *Merantau Pola Migrasi Minangkabau*, Jogjakarta: Gadjahmada Univ Press.
- Navis, A.A. (ed.) 1984.*Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafitti Press.
- Parillo, Vincent N (ed) 2008. *Encyclopedia of Social Problems*: California: Sage
- Prihastuti, Dewi 2001. "Sebaran Penduduk Lansia di Indonesia", *Warta Demografi*: Tahun ke 31, No 1, 2011.
- Rianto, Adi. 1982 " The Aged in the Homes for Aged in Jakarta: Status and Perception", Jakarta: Puslit Unika Atmajaya
- Schroder-Butterfill, Elisabeth. 2000. "Adoption, Patronage and Charity: Arrangements for the Elderly Without Children in East Java", dalam Philip Kreager (Ed). *Ageing Without Children*. 2004. New York: Berghhan Books
- Shinta, Arundati.1990."Population Ageing in Jogjakarta". Thesis Flinders University
- Victor, Christina.2005. *The Social Context of Ageing*. London: Routledge
- Widiatmoko, Hening 2012 "Koordinasi antar Instansi Pemerintah dalam Pelayanan Kesejahteraan Lanjut Usia di Propinsi Jawa Barat". Disertasi Universitas Padjadjaran